OPTIMALISASI LAHAN PEKARANGAN DALAM MENINGKATKAN DIVERSIFIKASI PANGAN DI KABUPATEN ACEH TAMIANG PROVINSI ACEH

Rizki Dewi Shafira
NPP. 33.0040
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: rizkidewishafira2003@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Eko Budi Santoso, MT.
Email: budi_santoso@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Research Problem (Research Gap): *Aceh Tamiang Regency faces food diversification problems, as indicated by the high dependence of the community on rice consumption, fluctuating and uneven non-rice food production across sub-districts, and the* Prevalence of Inadequate Food Consumption *rate of 9.98%, which places Aceh Tamiang Regency in the 20th position out of 23 regencies/cities in Aceh Province. On the other hand, home yard land has the potential to support household food diversification; however, its utilization has not been optimal, creating a gap between the available potential and its implementation in society.* ***Objective:*** *The objective of this study is to describe the optimization of home yard land in improving food diversification in Aceh Tamiang Regency.* ***Method:*** *This study employed a descriptive qualitative method with analysis based on Siringoringo's (2005) optimization theory, which includes the dimensions of objectives, decision alternatives, and limiting resources. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation involving 14 informants selected through* purposive *and* snowball sampling*, consisting of representatives from the Department of Agriculture, Agricultural Extension Officers, home yard farmers, and the general public.* ***Findings:*** *The findings indicate that the optimization of home yard land in improving food diversification in Aceh Tamiang Regency has not been implemented optimally. In the objective dimension, communities have utilized home yard land through horticultural cultivation and the use of organic fertilizers, although adequate training support remains limited. In the decision alternatives dimension, cultivation techniques such as* polybag*, vertical gardening (*verticulture*), and intercropping have been introduced; however, their implementation is constrained by weak cross-sectoral coordination and low farmer group involvement. In the limiting resources dimension, the main obstacles include varying land quality, flash floods, limited water availability, and inadequate assistance from agricultural extension officers.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the optimization of home yard land in improving food diversification in Aceh Tamiang Regency has not yet been carried out optimally.*

Keywords: *Aceh Tamiang; Food Diversification; Home Yard Land; Optimization.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Kabupaten Aceh Tamiang menghadapi permasalahan diversifikasi pangan yang ditunjukkan oleh tingginya ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi beras, fluktuasi produksi pangan non-padi yang tidak merata antarkecamatan, serta angka *Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan* sebesar 9,98% yang menempatkan Kabupaten Aceh Tamiang pada peringkat ke-20 dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Di sisi lain, lahan pekarangan memiliki potensi untuk mendukung diversifikasi pangan rumah tangga, namun pemanfaatannya belum optimal sehingga menimbulkan kesenjangan antara potensi yang tersedia dengan implementasi di masyarakat. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis berdasarkan teori optimalisasi Siringoringo (2005) yang mencakup dimensi tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang membatasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 14 informan yang dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*, terdiri atas unsur Dinas Pertanian, Penyuluh Pertanian Lapangan, petani pekarangan, dan masyarakat umum. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang belum berjalan optimal. Pada dimensi tujuan, masyarakat telah memanfaatkan lahan pekarangan melalui budidaya hortikultura dan penggunaan pupuk organik, namun belum didukung pelatihan yang memadai. Pada dimensi alternatif keputusan, diperkenalkan teknik budidaya seperti *polybag*, vertikultur, dan tumpangsari, tetapi implementasinya masih terkendala koordinasi lintas sektor dan rendahnya keterlibatan kelompok tani. Pada dimensi sumber daya yang membatasi, hambatan utama meliputi kualitas lahan yang beragam, banjir bandang, keterbatasan air, serta minimnya pendampingan penyuluh pertanian. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang belum berjalan optimal.

Kata kunci: Diversifikasi Pangan; Lahan Pekarangan; Optimalisasi.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam menunjang kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Penyelenggaraan urusan pangan di Indonesia menjadi tanggung jawab pemerintah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang menetapkan pangan sebagai urusan pemerintahan wajib. Oleh karena itu, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mendorong ketahanan dan diversifikasi pangan melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, kemandirian pangan merupakan kemampuan suatu bangsa dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Namun, kondisi pangan di Indonesia masih menghadapi tantangan karena tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai sumber pangan utama.

Sebagai bentuk percepatan diversifikasi pangan, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal serta Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Kebijakan tersebut diperkuat melalui Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan

(P2KP) dan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang bertujuan mendorong pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan rumah tangga yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Meski demikian, diversifikasi pangan di Indonesia masih belum optimal. Hal ini terlihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH) nasional yang mengalami penurunan pada tahun 2024, menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat masih belum beragam dan seimbang (Sirait et al., 2021).

Optimalisasi lahan pekarangan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung diversifikasi pangan rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan dapat dilakukan melalui budidaya sayuran, buah, maupun tanaman obat keluarga untuk meningkatkan ketersediaan pangan dan memperbaiki asupan gizi masyarakat (Sunanti & Aviory, 2021).

Provinsi Aceh memiliki potensi besar di sektor pertanian, khususnya produksi padi, namun masih menghadapi persoalan diversifikasi pangan. Pada tahun 2024, *Prevalence of Undernourishment* (PoU) di Aceh tercatat sebesar 9,10%, yang menunjukkan masih adanya penduduk dengan konsumsi pangan yang belum mencukupi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya produksi pangan pokok belum sepenuhnya diikuti oleh keberagaman konsumsi pangan masyarakat.

Kabupaten Aceh Tamiang sebagai salah satu daerah di Provinsi Aceh memiliki potensi besar pada sektor pertanian dengan produksi padi yang terus meningkat. Namun, kondisi tersebut berbanding terbalik dengan produksi pangan non-padi yang cenderung fluktuatif, terbatas, dan tidak merata antarwilayah. Beberapa komoditas pangan bahkan tidak mengalami produksi dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, angka *Prevalence of Undernourishment* (PoU) Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 9,98% menempatkannya pada peringkat ke-20 dari 23 kabupaten/kota di Aceh, yang menunjukkan masih rendahnya diversifikasi pangan masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pertanian yang dimiliki dengan pemenuhan pangan yang beragam dan bergizi. Oleh karena itu, optimalisasi lahan pekarangan menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan diversifikasi pangan rumah tangga melalui penyediaan berbagai komoditas hortikultura berbasis sumber daya lokal. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Bupati Aceh Tamiang Nomor 6 Tahun 2021 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan.

Penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan lahan pekarangan telah dilakukan di berbagai daerah seperti Bojonegoro, Temanggung, Ambon, dan Makassar. Namun, penelitian tersebut umumnya berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan dilakukan pada konteks wilayah yang berbeda. Penelitian ini menghadirkan konteks baru dengan menyoroti optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang yang masih menghadapi rendahnya keragaman pangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Optimalisasi Lahan Pekarangan dalam Meningkatkan Diversifikasi Pangan di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh."**

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki potensi besar pada sektor pertanian, khususnya produksi padi yang terus mengalami peningkatan. Namun, kondisi tersebut belum diikuti oleh peningkatan diversifikasi pangan masyarakat. Hal ini terlihat dari masih tingginya ketergantungan terhadap beras

sebagai sumber pangan utama, fluktuatif dan rendahnya produksi komoditas pangan non-padi, serta angka *Prevalence of Undernourishment* (PoU) Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 9,98% yang masih berada di atas rata-rata nasional dan menempatkan daerah ini pada peringkat ke-20 dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya pertanian yang dimiliki dengan upaya pemenuhan pangan yang beragam, bergizi, dan seimbang di tingkat masyarakat.

Di sisi lain, pemerintah telah mendorong kebijakan percepatan penganekaragaman pangan melalui Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), serta kebijakan pemanfaatan sumber daya lokal untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah optimalisasi lahan pekarangan sebagai sumber produksi pangan alternatif rumah tangga. Akan tetapi, pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang masih belum optimal sehingga potensi yang tersedia belum sepenuhnya mendukung peningkatan diversifikasi pangan masyarakat.

Secara penelitian, kajian mengenai pemanfaatan lahan pekarangan sebelumnya telah dilakukan di berbagai daerah seperti Bojonegoro (Fauziah & Mulabil Bait, 2020; Masahid et al., 2024), Temanggung (Fitriyani et al., 2021), Ambon (Tan et al., 2020), dan Yogyakarta (Pangestika et al., 2021). Penelitian tersebut umumnya membahas pemberdayaan masyarakat, persepsi, serta peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan pada wilayah dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan geografis yang berbeda. Sementara itu, penelitian mengenai optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan pada wilayah agraris seperti Kabupaten Aceh Tamiang yang masih menghadapi rendahnya keragaman pangan dan tingginya ketergantungan terhadap pangan pokok masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa perbedaan konteks wilayah, fokus kajian, dan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan mengingat Kabupaten Aceh Tamiang masih menghadapi permasalahan diversifikasi pangan yang ditandai dengan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras, fluktuatif dan rendahnya produksi komoditas pangan non-padi, serta angka *Prevalence of Undernourishment* (PoU) sebesar 9,98% yang menunjukkan masih adanya masyarakat dengan tingkat konsumsi pangan yang belum mencukupi. Di sisi lain, Kabupaten Aceh Tamiang memiliki potensi sumber daya pertanian dan lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga yang lebih beragam, bergizi, dan berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang sebagai dasar pengambilan kebijakan dan strategi penguatan ketahanan pangan daerah.

Secara keilmuan, penelitian ini penting karena memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai strategi diversifikasi pangan pada konteks wilayah agraris yang masih menghadapi rendahnya keragaman pangan masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya kajian terkait implementasi kebijakan ketahanan pangan berbasis potensi lokal, khususnya pada tingkat rumah tangga.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan, dalam merumuskan strategi, program, maupun pendampingan masyarakat terkait pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung diversifikasi pangan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi terhadap implementasi program diversifikasi pangan berbasis rumah tangga agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah dan pemangku kebijakan akan memiliki keterbatasan data empiris dalam memahami kondisi aktual optimalisasi lahan pekarangan dan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam meningkatkan diversifikasi pangan. Akibatnya, kebijakan atau program yang dirancang berisiko kurang efektif, tidak sesuai kebutuhan lapangan, serta belum mampu mendorong peningkatan ketahanan pangan rumah tangga secara optimal di Kabupaten Aceh Tamiang.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi dan panduan untuk mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menjadi sarana untuk memperoleh perbandingan serta motivasi baru guna mendukung penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian Fauziah dan Bait (2020) yang berjudul Optimalisasi Lahan Pekarangan sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Piyak, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro mampu meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang melibatkan petani, ibu PKK, dan pemuda karang taruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengembangan potensi pekarangan mampu mengubah pola pikir dari konsumtif menjadi produktif serta meningkatkan kemandirian pangan keluarga (Fauziah & Bait, 2020).

Selanjutnya, penelitian Masahid et al. (2024) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya Membantu Ketersediaan Pangan dilakukan di RW 07 Kelurahan Kepatihan, Kabupaten Bojonegoro dengan melibatkan Kelompok Wanita Tani dan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode partisipatif dan demonstratif dengan fokus pada penerapan teknik vertikultur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menanam sayuran dan tanaman obat di lahan sempit, memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik cair (MOL), serta mendukung kemandirian pangan dan kebersihan lingkungan rumah tangga (Masahid et al., 2024).

Penelitian Fitriyani et al. (2021) yang berjudul Optimalisasi Lahan Pekarangan Menggunakan Sistem Polybag dan Vertikultur untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga dilakukan di Dusun Sanggrahan, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini berfokus pada pelatihan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui teknik polybag dan vertikultur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut mampu meningkatkan

keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit untuk menanam berbagai jenis sayuran sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan keluarga (Fitriyani et al., 2021).

Penelitian Tan et al. (2020) yang berjudul Persepsi Wanita Tani terhadap Pemanfaatan Pekarangan dalam Menunjang Diversifikasi Pangan di Kota Ambon menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden anggota Kelompok Wanita Tani Taeno Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan berada pada kategori sangat tinggi dan mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga. Namun demikian, diversifikasi pangan belum berjalan optimal karena masyarakat masih sangat bergantung pada beras, sehingga diperlukan upaya sosialisasi yang lebih intensif untuk meningkatkan keberagaman konsumsi pangan (Tan et al., 2020).

Selain itu, penelitian Pangestika et al. (2021) yang berjudul Edukasi Diversifikasi Pangan dan Pemanfaatan Pekarangan sebagai Pencegahan Krisis Pangan di Era Pandemi COVID-19 dilakukan di Kota Makassar dengan metode penyuluhan edukatif dan evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi diversifikasi pangan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan, dari kategori rendah menjadi kategori baik. Masyarakat mulai memahami pentingnya pemanfaatan tanaman lokal seperti singkong dan berbagai jenis sayuran dalam mendukung ketahanan pangan dan perbaikan gizi keluarga (Pangestika et al., 2021).

Berdasarkan keseluruhan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan telah banyak diteliti dalam konteks ketahanan pangan, pemberdayaan masyarakat, serta diversifikasi pangan. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan keterampilan masyarakat, edukasi, maupun persepsi di wilayah yang telah relatif berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang, yang masih menghadapi permasalahan rendahnya diversifikasi pangan dan ketergantungan terhadap beras, dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan Kabupaten Aceh Tamiang.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, baik dari segi objek, fokus kajian, maupun pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Fauziah dan Bait (2020) lebih menitikberatkan pada pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan perubahan pola pikir masyarakat melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Berbeda dengan itu, penelitian ini menekankan pada optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap beras serta keterbatasan dalam pengembangan pangan non-padi. Penelitian Masahid et al. (2024) berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui penerapan teknik vertikultur serta pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik cair. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan teknis masyarakat dalam pengelolaan pekarangan. Sementara penelitian ini tidak hanya melihat aspek teknis, tetapi mengkaji proses optimalisasi lahan pekarangan sebagai strategi peningkatan diversifikasi pangan pada tingkat wilayah kabupaten. Penelitian Fitriyani et al. (2021) lebih fokus pada pelatihan masyarakat dalam pemanfaatan lahan sempit menggunakan metode polybag dan vertikultur pada skala dusun atau desa. Perbedaannya, penelitian ini berada pada level analisis yang lebih luas yaitu kabupaten serta mengaitkan pemanfaatan lahan pekarangan dengan kondisi diversifikasi pangan daerah yang dipengaruhi oleh ketersediaan dan distribusi pangan lokal. Penelitian Tan et al. (2020) menyoroti

persepsi wanita tani terhadap pemanfaatan pekarangan dalam mendukung diversifikasi pangan serta kecenderungan konsumsi yang masih didominasi beras. Penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek persepsi dan perilaku masyarakat. Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada persepsi, tetapi menganalisis optimalisasi lahan pekarangan sebagai bentuk strategi nyata dalam meningkatkan diversifikasi pangan berbasis kondisi aktual di lapangan. Penelitian Pangestika et al. (2021) berfokus pada edukasi diversifikasi pangan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi krisis pangan pada masa pandemi. Penelitian tersebut lebih menekankan pada peningkatan pemahaman masyarakat melalui kegiatan penyuluhan. Sementara penelitian ini tidak berfokus pada edukasi semata, melainkan pada analisis optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam konteks implementasi kebijakan dan kondisi nyata diversifikasi pangan daerah. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menempatkan optimalisasi lahan pekarangan sebagai strategi peningkatan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang yang masih menghadapi ketergantungan tinggi terhadap beras dan belum optimalnya pemanfaatan sumber pangan lokal. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori optimalisasi Siringoringo (2005) yang mencakup tujuan, alternatif keputusan, dan keterbatasan sumber daya dalam menganalisis pemanfaatan lahan pekarangan, yang masih jarang digunakan pada penelitian sebelumnya terkait topik yang sama.

1.6. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Convergent Parallel Mixed Method*, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan dalam waktu yang sama, dianalisis secara terpisah, kemudian dibandingkan atau digabungkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui teknik *joint display* (Sugiyono, 2013; Creswell, 2018). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk tidak hanya mengetahui kondisi optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan secara terukur, tetapi juga memahami secara mendalam proses, hambatan, serta upaya yang dilakukan dalam pelaksanaannya di lapangan. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menangkap kompleksitas fenomena optimalisasi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu jenis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada 50 responden yang terdiri dari petani lahan pekarangan dan masyarakat yang terlibat atau memanfaatkan program pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terkait tingkat optimalisasi dan diversifikasi pangan.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 14 informan yang dipilih menggunakan kombinasi *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Aceh

Tamiang karena memiliki kewenangan dalam perumusan kebijakan serta pelaksanaan program pemanfaatan lahan pekarangan. Informan pendukung terdiri dari Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura serta Penyuluh Pertanian Lapangan yang berperan dalam teknis pelaksanaan program. Selain itu, petani lahan pekarangan dan masyarakat umum dipilih sebagai penerima manfaat untuk menggambarkan kondisi implementasi di tingkat lapangan. Kombinasi informan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari aspek kebijakan, pelaksana, dan masyarakat sebagai sasaran program.

Teknik pengujian keabsahan data kualitatif dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari unsur dinas, penyuluh, petani, dan masyarakat, serta triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu juga dilakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui *audit trail* yaitu pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali. Untuk data kuantitatif, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen angket guna memastikan ketepatan dan konsistensi data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara terpisah. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan tingkat optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dan kontribusinya terhadap diversifikasi pangan, yang kemudian disajikan dalam bentuk persentase. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil kedua jenis data kemudian digabungkan menggunakan teknik *joint display* untuk melihat kesesuaian, perbedaan, maupun keterkaitan antar temuan berdasarkan konsep optimalisasi menurut Siringoringo (2005), yang mencakup tujuan, alternatif keputusan, serta sumber daya yang membatasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh, dengan fokus lokasi di Kantor Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Aceh Tamiang yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 11, Kecamatan Karang Baru. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan Maret hingga April 2026, yang meliputi kegiatan observasi awal, penyebaran angket, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi. Dengan rentang waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang aktual dan komprehensif mengenai optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian beserta analisis dan pembahasan yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data di lapangan, meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan terkait, khususnya dari Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Aceh Tamiang, penyuluh pertanian lapangan, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam program pemanfaatan lahan pekarangan.

Penelitian ini berfokus pada optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi dan kemandirian pangan masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang. Pembahasan tidak hanya menggambarkan kondisi pelaksanaan program, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan di tingkat rumah tangga, serta sejauh mana kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

Melalui pembahasan yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi aktual optimalisasi lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan program ke depan.

3.1. Optimalisasi Lahan Pekarangan dalam Meningkatkan Diversifikasi Pangan di Kabupaten Aceh Tamiang

Pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu upaya pemerintah daerah dalam mendorong peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga melalui optimalisasi ruang di sekitar tempat tinggal. Program ini diarahkan untuk mengubah pola pemanfaatan lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi lahan yang memiliki nilai guna ekonomi dan pangan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan lahan pekarangan telah mulai dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan menanam berbagai jenis tanaman hortikultura seperti cabai, kangkung, bayam, sawi, tomat, serta tanaman obat keluarga. Keberagaman jenis tanaman tersebut menunjukkan adanya upaya awal dalam mendukung diversifikasi pangan di tingkat rumah tangga. Namun demikian, tingkat pemanfaatan lahan pekarangan masih belum merata di seluruh wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum mengoptimalkan lahan pekarangannya secara maksimal. Banyak pekarangan rumah yang masih dibiarkan kosong, hanya ditanami tanaman hias, atau digunakan sebagai ruang aktivitas non-produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan alternatif masih berada pada tahap pengenalan dan belum menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di sisi lain, pada beberapa wilayah yang telah mulai mengadopsi pemanfaatan pekarangan, terlihat adanya perubahan pola penggunaan lahan yang lebih produktif. Pekarangan mulai dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan rumah tangga dalam skala kecil dengan sistem sederhana. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi pengembangan yang cukup besar apabila didukung dengan pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Selain faktor internal masyarakat, keberhasilan optimalisasi lahan pekarangan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satu hambatan yang cukup signifikan adalah bencana banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Aceh Tamiang. Bencana tersebut menyebabkan kerusakan pada tanaman pekarangan yang telah dibudidayakan oleh masyarakat, sehingga menghambat proses keberlanjutan program dan menurunkan tingkat produktivitas lahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan dalam mendukung diversifikasi pangan di Kabupaten Aceh Tamiang masih belum berjalan optimal. Meskipun terdapat indikasi awal pemanfaatan lahan secara produktif, namun implementasinya masih terbatas dan belum merata, sehingga masih diperlukan penguatan dalam aspek sosialisasi, pendampingan, serta ketahanan terhadap faktor lingkungan.

3.2. Bentuk Pemanfaatan Lahan Pekarangan oleh Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan utama, yaitu pemilihan jenis tanaman, teknik budidaya, penggunaan pupuk, serta keterlibatan kelompok tani. Pemilihan jenis tanaman merupakan bentuk awal dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Masyarakat cenderung memilih tanaman berdasarkan kemudahan perawatan, kebutuhan konsumsi sehari-hari, serta nilai ekonomi. Tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah cabai, kangkung, sawi, tomat, dan tanaman obat keluarga. Namun demikian, masih ditemukan kondisi di mana masyarakat hanya menanam satu jenis tanaman saja. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi tanaman di pekarangan masih terbatas dan belum sepenuhnya mengarah pada konsep pemanfaatan pekarangan yang beragam. Dengan demikian, fungsi pekarangan lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan terbatas dibandingkan sebagai sumber pangan yang variatif.

Teknik budidaya yang diterapkan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan umumnya terdiri dari penggunaan polybag, vertikultur, serta penanaman langsung di tanah. Di antara ketiga teknik tersebut, penggunaan polybag menjadi yang paling dominan karena dianggap lebih praktis, fleksibel, dan sesuai dengan kondisi lahan yang terbatas. Selain itu, teknik vertikultur juga mulai diterapkan pada sebagian kecil masyarakat yang memiliki keterbatasan ruang, sedangkan penanaman langsung di tanah masih digunakan terutama pada lahan yang relatif lebih luas atau untuk jenis tanaman tertentu yang membutuhkan media tanam langsung. Namun demikian, penerapan teknik budidaya tersebut belum sepenuhnya optimal karena sebagian masyarakat masih mengalami kendala dalam pengelolaan media tanam dan perawatan tanaman, sehingga hasil budidaya belum stabil dan cenderung tidak berkelanjutan.

Dalam mendukung efisiensi biaya serta prinsip pertanian berkelanjutan, sebagian masyarakat mulai memanfaatkan pupuk organik, termasuk Mikroorganisme Lokal (MOL). Pupuk jenis ini berasal dari bahan-bahan organik rumah tangga yang difermentasi dan kemudian digunakan sebagai pupuk cair alami. Penggunaan pupuk organik menunjukkan adanya upaya perubahan menuju sistem budidaya yang lebih ramah lingkungan. Namun demikian, penerapannya masih terbatas karena sebagian masyarakat masih lebih mengandalkan pupuk kimia yang dianggap memberikan hasil lebih cepat dan lebih mudah diaplikasikan dalam jangka pendek.

Kelompok tani berperan sebagai wadah pembinaan dan pendampingan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Keberadaan kelompok tani diharapkan dapat memperkuat proses pembelajaran, distribusi informasi, serta koordinasi dalam pelaksanaan program. Namun dalam praktiknya, peran kelompok tani belum berjalan secara optimal karena masih terbatasnya aktivitas di beberapa wilayah serta belum meratanya intensitas pendampingan kepada masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan efektivitas kelompok tani sebagai penggerak utama program pemanfaatan lahan pekarangan belum sepenuhnya tercapai.

3.3. Hambatan dalam Optimalisasi Lahan Pekarangan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan optimalisasi lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi tingkat keberhasilan program. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari faktor alam, tetapi juga dari kondisi lahan, sumber daya manusia, serta aspek kelembagaan yang belum berjalan secara optimal.

Salah satu hambatan utama adalah kondisi lahan yang tidak seragam di setiap wilayah. Sebagian wilayah memiliki karakteristik tanah dengan tingkat keasaman yang tinggi atau pH rendah, sehingga kurang sesuai untuk pengembangan tanaman hortikultura. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi tidak optimal meskipun sudah dilakukan upaya pemeliharaan dan pemupukan. Perbedaan kualitas tanah antar wilayah juga membuat penerapan teknik budidaya tidak dapat diseragamkan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih spesifik sesuai kondisi lokal.

Hambatan lain yang cukup signifikan berasal dari faktor alam, khususnya bencana banjir bandang yang terjadi di beberapa wilayah Kabupaten Aceh Tamiang. Banjir tersebut menyebabkan kerusakan pada tanaman pekarangan yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat. Banyak tanaman yang rusak bahkan mengalami gagal panen, sehingga menghambat proses optimalisasi yang telah berjalan dan membuat sebagian masyarakat harus memulai kembali dari awal.

Selain faktor alam, keterbatasan pengetahuan masyarakat juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Sebagian masyarakat belum memahami secara menyeluruh teknik budidaya yang benar, baik dalam hal pemilihan jenis tanaman, pengelolaan media tanam, maupun penggunaan pupuk yang sesuai. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya hasil yang diperoleh dari pemanfaatan lahan pekarangan, serta membuat sebagian masyarakat kembali pada cara budidaya yang lebih sederhana dan konvensional.

Hambatan berikutnya adalah koordinasi program yang belum berjalan secara maksimal. Masih terdapat kendala dalam sinergi antara pemerintah desa dan instansi teknis terkait, sehingga pelaksanaan program di lapangan belum sepenuhnya terarah. Kondisi ini berdampak pada tidak meratanya pendampingan serta belum optimalnya dukungan terhadap masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan. Akibatnya, implementasi program di beberapa wilayah masih berjalan secara parsial dan belum terintegrasi dengan baik.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang telah mulai memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan ruang sekitar rumah sebagai sumber pangan. Namun demikian, tingkat implementasinya masih belum merata dan sebagian besar berada pada tahap awal, sehingga belum menunjukkan hasil optimal secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses optimalisasi masih berada pada tahap transisi dari pemahaman menuju praktik berkelanjutan di tingkat rumah tangga. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga apabila didukung oleh partisipasi masyarakat dan pendampingan yang berkelanjutan. Arimbawa et al (2025) menjelaskan bahwa pekarangan memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, namun tingkat keberhasilannya sangat ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lahan tersebut. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana masyarakat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan budidaya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengoptimalkan pekarangan dibandingkan masyarakat yang belum memiliki pemahaman teknis yang memadai. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek kapasitas individu menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan optimalisasi lahan pekarangan.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada efektivitas program pemanfaatan pekarangan yang didukung oleh ketersediaan sumber daya dan teknologi sederhana. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor lingkungan, khususnya bencana alam seperti banjir bandang, menjadi hambatan dominan dalam pelaksanaan program. Banyak tanaman yang sudah dibudidayakan mengalami kerusakan sehingga mengganggu keberlanjutan aktivitas pemanfaatan pekarangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan sumber daya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan risiko bencana yang melekat pada wilayah penelitian. Temuan ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran penyuluh pertanian dan kelompok tani dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan lahan pekarangan. Jahra et al (2025) menyebutkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh intensitas pendampingan serta komunikasi antar aktor pelaksana. Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang sama, yaitu wilayah yang mendapatkan pendampingan lebih intensif dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih baik, baik dari segi variasi tanaman, teknik budidaya, maupun pemanfaatan pupuk organik. Hal ini menegaskan bahwa peran kelembagaan pendamping menjadi faktor penguat dalam proses optimalisasi.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan perbedaan pandangan dengan asumsi beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ketersediaan lahan yang luas akan berbanding lurus dengan tingkat optimalisasi pemanfaatannya. Hasil penelitian di lapangan memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar rumah tangga memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, banyak di antaranya belum dimanfaatkan secara produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa luas lahan bukan merupakan faktor utama penentu keberhasilan, melainkan lebih dipengaruhi oleh kesadaran, kebiasaan, dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola lahan yang dimiliki. Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Akoijam et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat memberikan dampak ekonomi tidak langsung melalui penghematan pengeluaran rumah tangga dan peningkatan kemandirian pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif memanfaatkan pekarangan merasakan manfaat nyata berupa berkurangnya pengeluaran belanja dapur serta meningkatnya ketersediaan pangan rumah tangga. Msengana et al (2025) juga menunjukkan pola yang sejalan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi keluarga. Tanimonure et al (2025) turut memperkuat bahwa optimalisasi lahan pekarangan tidak hanya berdampak pada aspek ketahanan pangan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan ekonomi rumah tangga secara tidak langsung.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi di lapangan tidak sepenuhnya mengikuti pola ideal sebagaimana ditemukan pada penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya umumnya menemukan bahwa optimalisasi lahan pekarangan dapat berjalan cukup efektif ketika masyarakat telah mendapatkan pelatihan, pendampingan, serta dukungan teknologi sederhana, maka hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa di Kabupaten Aceh Tamiang capaian tersebut masih bersifat parsial dan belum stabil. Meskipun sebagian masyarakat sudah mampu memanfaatkan pekarangan dengan baik, hasilnya belum konsisten karena adanya gangguan lingkungan seperti banjir bandang yang menyebabkan kerusakan tanaman dan menghambat keberlanjutan budidaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antarwilayah dalam tingkat pemanfaatan pekarangan, di mana wilayah yang mendapatkan pendampingan intensif menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan wilayah yang minim intervensi, sehingga optimalisasi yang terjadi tidak merata sebagaimana banyak digambarkan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung menunjukkan hasil lebih seragam dan stabil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal

mencakup pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan, sedangkan faktor eksternal meliputi pendampingan kelembagaan serta kondisi lingkungan seperti bencana alam. Interaksi kedua faktor tersebut menentukan tingkat keberhasilan implementasi program di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi lahan pekarangan tidak dapat hanya dilihat dari satu aspek, melainkan harus memperhatikan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan kondisi lingkungan secara menyeluruh.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan adanya potensi besar dalam mendukung diversifikasi pangan rumah tangga, namun masih dihadapkan pada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi tingkat optimalisasinya. Faktor pendukung utama terlihat dari ketersediaan lahan pekarangan yang dimiliki hampir setiap rumah tangga serta adanya kesadaran sebagian masyarakat yang mulai memanfaatkan lahan tersebut untuk tanaman hortikultura seperti cabai, kangkung, bayam, dan tomat (Simangunsong & Hutasoit,2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumo et al. (2025) yang menyatakan bahwa pekarangan dapat menjadi sumber penting dalam mewujudkan kemandirian pangan keluarga apabila dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi berbeda ditemukan pada masyarakat yang masih belum memanfaatkan pekarangan secara maksimal. Keterbatasan pengetahuan mengenai teknik budidaya, pemilihan tanaman, serta pengelolaan media tanam menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan program ini (Saensouk et al,2026). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Anantanyu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung diversifikasi pangan.

Faktor penghambat lain yang turut memengaruhi optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan adalah kondisi lingkungan dan kejadian alam. Banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Aceh Tamiang menyebabkan kerusakan tanaman dan menurunkan keberlanjutan pemanfaatan pekarangan oleh masyarakat. Kondisi ini berbeda dengan temuan Labolo (2015) yang menunjukkan bahwa keberhasilan *home garden* di beberapa wilayah lebih dipengaruhi oleh stabilitas lingkungan dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Selain faktor teknis dan lingkungan, aspek kelembagaan juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan program (Simangunsong et al,2020). Koordinasi antara pemerintah desa dan instansi teknis yang belum berjalan optimal menyebabkan pendampingan kepada masyarakat menjadi tidak merata. Temuan ini menolak sebagian hasil penelitian Simangunsong (2016) yang menegaskan bahwa efektivitas kelompok tani sangat bergantung pada intensitas pembinaan penyuluh pertanian lapangan, karena dalam konteks penelitian ini peran kelembagaan masih belum berjalan maksimal.

Faktor pendukung lainnya terlihat dari adanya masyarakat yang telah memiliki pengalaman dan keterampilan budidaya sehingga mampu mengelola pekarangan secara lebih produktif dibandingkan masyarakat yang masih terbatas pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan temuan Simangunsong et al. (2019) yang menjelaskan bahwa pengalaman bertani dan pengetahuan lokal berkontribusi besar terhadap peningkatan pemanfaatan home garden dalam mendukung ekonomi rumah tangga dan ketahanan pangan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Optimalisasi Lahan Pekarangan dalam Meningkatkan Diversifikasi Pangan di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan belum berjalan secara optimal. Sebagian masyarakat telah memanfaatkan pekarangan untuk menanam berbagai tanaman hortikultura seperti cabai, kangkung, bayam, dan tomat serta mulai mengenal penggunaan pupuk organik, namun masih terdapat banyak masyarakat yang hanya sebatas memahami manfaat pekarangan tanpa melakukan implementasi secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan peningkatan diversifikasi pangan melalui pemanfaatan pekarangan belum tercapai secara menyeluruh.

Alternatif kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian melalui pengenalan jenis tanaman dan teknik budidaya seperti polybag dan vertikultur telah memberikan arah dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Namun keterbatasan partisipasi masyarakat, perbedaan karakteristik lahan, serta koordinasi kelembagaan yang belum optimal menyebabkan pelaksanaan program belum berjalan maksimal. Sumber daya yang membatasi seperti dampak banjir, keterbatasan air pada musim kemarau, ketergantungan bibit dari luar daerah, serta minimnya pendampingan teknis turut menjadi faktor yang menghambat tercapainya optimalisasi lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang.

Hambatan dalam optimalisasi lahan pekarangan dipengaruhi oleh kondisi lahan yang beragam, termasuk tingkat keasaman tanah yang rendah serta wilayah yang terdampak banjir sehingga tidak semua tanaman dapat tumbuh secara optimal. Keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam teknik budidaya dan pengelolaan media tanam juga menjadi kendala dalam pengembangan pekarangan. Selain itu, keterbatasan sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk organik, serta tidak stabilnya ketersediaan air semakin memperlemah keberhasilan program. Kelembagaan yang belum berjalan efektif, termasuk terbatasnya peran kelompok tani dan pendampingan Penyuluh Pertanian Lapangan, turut memperlambat proses transfer pengetahuan kepada masyarakat.

Upaya optimalisasi lahan pekarangan dilakukan melalui penerapan berbagai teknik budidaya seperti polybag, vertikultur, dan tumpangsari serta pemanfaatan pupuk organik berbasis limbah rumah tangga untuk mendukung pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Penguatan kelompok tani serta dukungan program dari Dinas Pertanian melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan program. Upaya tersebut juga diperkuat oleh regulasi daerah yang memberikan dasar hukum dalam pengembangan ketahanan pangan berbasis pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Aceh Tamiang.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada aspek waktu dan biaya yang tersedia selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada wilayah Kabupaten Aceh Tamiang sebagai studi kasus dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian ini masih berada pada tahap awal dalam mengkaji optimalisasi lahan pekarangan dalam meningkatkan diversifikasi pangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan pada wilayah lain dengan karakteristik pertanian yang berbeda, atau dengan cakupan yang lebih luas di tingkat kecamatan/desa di Kabupaten

Aceh Tamiang, agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas program pemanfaatan lahan pekarangan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Aceh Tamiang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penyuluh pertanian lapangan serta masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang yang telah berpartisipasi dan membantu dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Akoijam, C., Dhanaraj, Y., Dangmei, L., Loushambam, R. S., Dilip, S., & Panmei, R. (2025). Home garden for subsistence livelihood and economic enhancement in Manipur, India. *Agroforestry Systems*, 99(7), 184. https://link.springer.com/article/10.1007/s10457-025-01287-5

Anantanyu, S., Arif, A., Saptaningtyas, H., Kristiyanto, A., & Retnaningtyas, T. A. (2025). Persepsi kelompok penerima manfaat terhadap program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Surakarta. *Jurnal Penyuluhan*, 21(1). https://www.researchgate.net/publication/397056498_Persepsi_Kelompok_Penerima_Manfaat_terhadap_Program_Pekarangan_Pangan_Lestari_P2L_di_Kota_Surakarta

Arimbawa, P., Abdullah, W. G., Saputra, R. A., Mihrad, E. S., Sukriman, L. O., & Padang, F. V. E. (2025). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya dalam membangun kemandirian pangan keluarga. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4), 1364-1372. https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/13414/8680

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications*.

Fauziah, Z., & Bait, M. (2020). Optimalisasi lahan pekarangan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. *Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 28-34. https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-umron/article/view/749

Fitriyani, A., Hidayah, N. N., & Shalima, I. 2021. Optimalisasi lahan pekarangan menggunakan sistem polybag dan vertikultur untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *2*(1), 1–5. https://scholar.archive.org/work/jidoowot5fc2vovdzec736nium/access/wayback/https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/abdipraja/article/download/3603/pdf

Jahra, F., Raudah, S., & Baihaqi, A. (2025). Efektivitas pemberdayaan kelompok tani oleh penyuluh pertanian lapangan di Desa Panggung Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(2), 762-771. https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/1150

Kusumo, R. A. B., Mukti, G. W., & Charina, A. (2025). Optimalisasi lahan pekarangan di pedesaan menuju kemandirian pangan. *Abdimas Galuh*, 7(1), 968-972. http://dx.doi.org/10.25157/ag.v7i1.18156

Labolo, M. (2015). Dinamika politik dan pemerintahan lokal. *Ghalia Indonesia*. http://eprints.ipdn.ac.id/7/2/isi.pdf

Masahid, Ananda Yudha, D., Yusdiantara, & Rahma Dhany, N. D. 2024. Pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya membantu ketersediaan

pangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 310–316. https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v3i3.263

Msengana, B. Z., Naidoo, D. K., Mdoda, L., & Tamako, N. (2025). Contribution of home gardens to household food security in Umzimvubu Local Municipality, Eastern Cape, South Africa. *Cogent Food & Agriculture*, 11(1), 2565714. https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2565714

Pangestika, L. M. W., Swasti, Y. R., Pranata, F. S., & Purwijantiningsih, L. E. (2021). Edukasi diversifikasi pangan skala rumah tangga pada masa pandemi bagi masyarakat di lingkungan kevikepan daerah istimewa Yogyakarta. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, *10*(2), 147-155. https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/view/50378

Saensouk, P., Saensouk, S., Sonthongphithak, P., Chanthavongsa, K., & Jitpromma, T. (2026). Exploring local vegetables cultivated in home gardens of Pa Tio District, Yasothon Province, Thailand: Ethnobotanical knowledge, nutritional value, and horticultural potential. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 22(1), 4. https://link.springer.com/article/10.1186/s13002-025-00841-w

Simangunsong, F. (2016). Kajian perubahan status desa menjadi kelurahan pada desa bis agats di Kabupaten Asmat Provinsi Papua. *Jurnal IPDN*, Indonesia. https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/175

Simangunsong, F., & Hutasoit, I. (2018). A study of the development of natuna regency as a key site on Indonesia's outer border with particular regard to national defense and security issues in the South China Sea. *Journal of Marine and Island Cultures*, 7(2), 1-11. https://doi.org/10.21463/jmic.2018.07.2.04

Simangunsong, F., Lamawato, S. P., & Hutasoit, I. (2020). Management development of district in administration of local government in East Flores Regency East Nusa Tenggara Province. *Journal of Urban and Regional Analysis*, 12(2), 145-164. https://doi.org/10.37043/JURA.2020.12.2.2

Simangunsong, F., Hutasoit, I., & Sentosa, I. (2019). A strategic framework of good governance, infrastructure development and community empowerment in Indonesian Public Sector Management. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, GCBSS*, 1-12. https://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_22_se_gbcss_2019.pdf

Sirait, B. A., Manurung, A. I., Samosir, O. M., & Sabrina, R. 2021. Pemantauan pola pangan harapan (PPH) masyarakat tingkat kecamatan di Kota Medan. *Wahana Inovasi*, *10*(1), 47–53. https://www.academia.edu/download/95368175/483376104.pdf

Siringoringo, H. 2005. *Pemograman Linear* (Teknik Riset Operasi). Jejak Pustaka.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunanti, T., & Aviory, K. (2021). Pemanfaatan pekarangan dalam upaya mendukung ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *4*(3), 402-410. https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.10365

Tan, E., M. Sahusilawane, A., & F. W. Thenu, S. (2020). Persepsi wanita tani terhadap pemanfaatan pekarangan dalam menunjang diversifikasi pangan di Kota Ambon. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, *8*(1), 56–66. https://scholar.archive.org/work/7z3nevbqtbcx5lkrgskaeak2da/access/wayback/https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/agrilan/article/download/959/511

Tanimonure, V., Ojo, T., Kehinde, A., Tijani, A., & Ogundeji, A. (2025). Home gardening for advancing nutritional security and income generation in response to the COVID-19 pandemic in

Nigeria. *BMC Agriculture*, 1(1), 9. https://link.springer.com/article/10.1186/s44399-025-00010-0